

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KOMITMEN  
PROFESIONAL DAN NILAI ETIKA PERUSAHAAN TERHADAP  
PERTIMBANGAN ETIS AUDITOR  
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA  
TIMUR)**

**Kristanti Kusworo<sup>1)</sup>, Nurul Fachriyah<sup>2)</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

E-mail: [kristantika17@gmail.com](mailto:kristantika17@gmail.com)<sup>1)</sup>, [nurul@ub.ac.id](mailto:nurul@ub.ac.id)<sup>2)</sup>

***Abstract:** The Influence of Emotional Intelligence, Professional Commitment, and Corporate Ethical Values on Ethical Judgement of Auditors (An Empirical Study in Public Accounting Firms in East Java). The objective of this study is to assess the influence of emotional intelligence, professional commitment, and corporate ethical values on ethical judgement of auditors in public accounting firms in East Java. Using convenience random sampling, 60 respondents were selected. The data was analyzed using Structural Equation Modelling (SEM) in SmartPLS 3.0. The results of this study empirically prove that emotional intelligence and corporate ethical values influence ethical judgement, but professional commitment does not influence it. Therefore, public accounting firms in East Java should address matters regarding auditor's emotional intelligence and corporate ethical values to improve the ethical judgement of auditors.*

**Keyword:** emotional intelligence, professional commitment, corporate ethical value and ethical judgement.

**Abstrak:** Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Profesional, dan Nilai Etika Perusahaan Terhadap Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, komitmen profesional dan nilai etika perusahaan terhadap pertimbangan etis auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan metode *convenience random sampling*, total sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan aplikasi SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan nilai etika perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan etis, sedangkan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis. Implikasi penelitian ini adalah KAP di Jawa Timur dapat mempertimbangkan faktor kecerdasan emosional auditor dan nilai etika perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertimbangan etis auditor.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, komitmen profesional, nilai etika perusahaan dan pertimbangan etis.

## PENDAHULUAN

Jumlah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia per 28 Juli 2018 tercatat sebanyak 594 perusahaan publik telah terdaftar di BEI. Jumlah tersebut mengindikasikan adanya peningkatan perusahaan terdaftar di BEI sebesar 4,95% dari jumlah perusahaan publik yang terdaftar pada akhir tahun 2017, yaitu sebesar 566 perusahaan (BEI, 2017). Seiring dengan peningkatan jumlah perusahaan publik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tersebut, menyebabkan jasa audit semakin dibutuhkan oleh perusahaan, mengingat jasa audit merupakan jasa yang diberikan oleh akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Dimana, laporan keuangan yang telah diaudit sangat dibutuhkan oleh *stakeholders* yang tidak hanya meliputi investor namun juga kreditor, pemerintah bahkan masyarakat untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dengan tingkat keyakinan yang lebih besar.

Dalam melaksanakan fungsinya, auditor sering kali dihadapkan dengan situasi yang dapat menguji profesionalisme, independensi dan nilai etika yang dimilikinya. Dalam banyak penelitian situasi tersebut disebut dengan situasi dilema etis. Situasi dilema etis merupakan situasi yang melibatkan pilihan diantara nilai-nilai yang saling bertentangan (Januarti, 2011). Dimana, tidak jarang situasi dilema etis tersebut berujung pada tindakan yang

melanggar etika maupun standar yang telah ditetapkan.

Kasus pelanggaran kode etik yang melibatkan profesi akuntan publik serta berimplikasi pada menurunnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan pada lingkup internasional salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron bersama dengan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen di Amerika Serikat. Sebelum kasus tersebut bergulir, perusahaan Enron dikenal sebagai salah satu perusahaan listrik, gas alam, komunikasi dan kertas terkemuka di dunia. Enron juga tercatat mengalami kenaikan pendapatan tahunan yang cukup signifikan, yakni dari sekitar USD 9 miliar pada tahun 1995 menjadi lebih dari USD 100 miliar pada akhir tahun 2000 (Li, 2010). Namun, pada akhir tahun 2001 terungkap bahwa kondisi keuangan Enron tersebut didukung secara substansial oleh kecurangan akuntansi yang terencana, sistematis dan kreatif (Li, 2010). Pada 8 November 2001, Enron melakukan tindakan revisi atas laporan keuangannya untuk lima tahun sebelumnya dan hasil revisi tersebut menunjukkan bahwa Enron mengalami kerugian sebesar USD 586 juta (Tuanakotta, 2015:B-85). Terungkapnya tindakan manipulasi oleh manajemen Enron tersebut mengakibatkan harga pasar saham perusahaan terus mengalami penurunan serta berakhir pada kebangkrutan perusahaan.

Skandal manipulasi laporan keuangan Enron tidak hanya berhenti sampai disitu. Penyelidikan lebih lanjut mengarah kepada keterlibatan KAP Arthur Andersen selaku KAP yang melakukan penugasan audit

pada perusahaan Enron. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa KAP Arthur Andersen terlibat dalam skandal tersebut. Keterlibatan tersebut berupa tindakan pemusnahan dokumen (kertas dan *file* komputer) yang berkaitan dengan Enron (Tuanakotta, 2015:B-85). Akibatnya salah satu firma audit terbesar di dunia tersebut mengalami pencabutan izin yang berujung pada pelarangan untuk menjalankan operasionalnya secara global.

Di Indonesia sendiri, kasus pelanggaran etika yang melibatkan profesi akuntan publik cukup sering terjadi. Pada tahun 2017, ditemukan kasus pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's di Indonesia yaitu KAP Purwantono, Suherman dan Surja yang dinilai oleh PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*) telah memberikan opini audit atas bukti yang tidak memadai pada salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Dalam kasus tersebut KAP Purwantono, Suherman dan Surja gagal memberikan bukti pendukung atas valuasi aset tetap PT Indosat, Tbk berupa 4.000 menara seluler di tahun 2011. Namun, atas laporan keuangan PT Indosat, Tbk tersebut, KAP Purwantono, Suherman dan Surja justru tetap menerbitkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Akibat atas pelanggaran tersebut PCAOB mengenakan sanksi berupa denda sebesar USD 1 juta kepada KAP Purwantono, Suherman dan Surja (PCAOB, 2017).

Pada tahun 2018, ditemukan kembali kasus pelanggaran etika yang melibatkan kantor akuntan publik serta akuntan publik, yaitu kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing,

Eny & Rekan (Deloitte Indonesia), Akuntan Publik Marlinna, dan Akuntan Publik Merliyana. Kasus tersebut bermula dari pengaduan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada Menteri Keuangan Republik Indonesia mengenai indikasi adanya pelanggaran prosedur audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny & Rekan, serta dua akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) untuk tahun buku 2012 sampai dengan 2016. (Hamid, 2018)

Berdasarkan pada hasil pemeriksaan lebih lanjut yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh Kantor Akuntan Publik serta dua Akuntan Publik tersebut. Hal-hal tersebut meliputi pemahaman mengenai sistem informasi data nasabah SNP Finance, pemerolehan bukti audit yang cukup atas akun Piutang Pembiayaan Konsumen, akurasi jurnal piutang pembiayaan, serta kurangnya keyakinan atas kewajaran asersi keterjadian dan *cut-off* atas akun Pendapatan Pembiayaan. (Hamid, 2018)

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) juga menemukan adanya kelemahan yang terdapat pada sistem pengendalian mutu yang dimiliki oleh KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan. Kelemahan tersebut dikarenakan sistem pengendalian mutu yang diterapkan belum dapat melakukan pencegahan yang tepat atas adanya ancaman kedekatan (*familiarity*) yang timbul akibat adanya keterkaitan yang cukup lama antara personel senior auditor

(manajer tim perikatan audit) dengan klien yang sama untuk periode perikatan yang cukup lama. Sehingga, hal tersebut berdampak pada berkurangnya tingkat skeptisisme profesional dan independensi dari auditor (Hamid, 2018).

Berdasarkan pada hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh PPPK tersebut, pada akhirnya Menteri Keuangan Republik Indonesia mengenakan sanksi administratif kepada Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul berupa sanksi pembatasan pemberian jasa audit atas entitas jasa keuangan. Sedangkan, KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan dikenakan sanksi berupa rekomendasi untuk menyusun kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu untuk mengatasi adanya ancaman kedekatan dengan klien perikatan audit (Hamid, 2018).

Pertimbangan etis (*ethical judgment*) auditor memainkan peranan penting dalam menghadapi situasi dilema etis yang cenderung mengarah pada tindakan pelanggaran etika, seperti halnya beberapa kasus pelanggaran kode etik serta standar audit diatas. Abdullah, Sulong dan Said (2014) menjelaskan bahwa pertimbangan etis merupakan suatu penilaian yang dapat diterima baik secara hukum maupun moral dalam suatu komunitas yang lebih besar. Lebih lanjut, Abdullah, Sulong dan Said (2014) menjelaskan seseorang dengan tingkat pertimbangan etis yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku etis dalam pengambilan keputusan.

Peran penting pertimbangan etis dalam proses audit menggerakkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai determinan yang

mempengaruhi pertimbangan etis auditor. Trevino (1986) mengemukakan bahwa perilaku etis maupun tidak etis yang dilakukan oleh individu bukan hanya merupakan hasil dari variabel-variabel individual, namun juga merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail (2015) meliputi objek penelitian, variabel independen, dan tahun pelaksanaan penelitian. Ismail (2015) melakukan penelitian pada auditor di Malaysia serta dilaksanakan pada tahun 2015. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Selanjutnya, pada penelitian Ismail (2015) menggunakan kecerdasan emosional, iklim etis, dan nilai etika perusahaan sebagai variabel independen, serta pertimbangan etis auditor sebagai variabel dependen dalam penelitian. Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel iklim etis sebagai variabel independen dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail (2015) berfokus untuk mengidentifikasi perbedaan nilai-nilai etika dan budaya etis serta pengaruhnya terhadap pertimbangan etis auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berbeda di Malaysia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015) ditujukan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi pertimbangan etis auditor dari konteks kebudayaan *non-western*. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti berfokus terhadap faktor individual yang mempengaruhi pertimbangan etis auditor, sehingga peneliti menggunakan satu variabel independen yang merupakan faktor organisasional, yaitu nilai etika perusahaan, serta menggunakan dua variabel independen yang merupakan faktor individual yaitu komitmen profesional dan kecerdasan emosional.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel komitmen profesional sebagai variabel independen dalam penelitian. Menurut Shafer, Simmons dan Yip (2016) variabel komitmen profesional merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan etis. Barrainkua dan Espinosa-Pike (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki tingkat komitmen terhadap kepentingan publik serta komitmen untuk menegakkan independensi yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pertimbangan etis yang tinggi. Gustini (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel komitmen profesional justru tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2011) juga mengungkapkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis.

Inkonsistensi hasil penelitian juga ditemukan terkait pengujian atas pengaruh nilai etika perusahaan terhadap pertimbangan etis. Maree dan Radloff (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan

bahwa nilai etika perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015) dan Gustini (2016) yang menunjukkan hasil bahwa nilai etika perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis. Disamping itu, pada penelitian Januarti (2011) dan Valentine, Nam dan Hollingworth (2014) nilai etika perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis. Hal tersebut berarti bahwa nilai-nilai etika yang diterapkan dalam perusahaan tidak mendukung atau tidak mempengaruhi responden dalam melakukan pertimbangan etis.

Melihat adanya inkonsistensi atas hasil penelitian terkait dengan pertimbangan etis auditor, membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan pengujian kembali terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor, yang meliputi kecerdasan emosional, komitmen profesional dan nilai etika perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Profesional, Nilai Etika Perusahaan terhadap Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)”**.

## **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Situasi dilema etis adalah situasi pengambilan keputusan yang menempatkan auditor dalam satu atau lebih pilihan dengan nilai etika yang saling bertentangan (Januarti, 2011). Pilihan yang menempatkan auditor dalam situasi dilema etis selanjutnya muncul salah satunya ketika terdapat ketidaksepakatan

antara auditor dan *auditee* terhadap beberapa aspek dalam pelaksanaan fungsi audit. Seperti halnya, dalam proses audit terdapat informasi tertentu yang akan diungkapkan oleh auditor, namun *auditee* tidak menghendaki publikasi atas informasi tersebut.

Dalam situasi ketidaksepakatan tersebut, *auditee* sering kali memberikan tekanan dan intervensi dalam proses audit, seperti tekanan berupa pembatalan perikatan yang mengakibatkan auditor kehilangan *fee* auditnya. Sedangkan di sisi lain, auditor merupakan profesi yang keberadaannya sangat bergantung kepada kepercayaan publik, sehingga dalam menghadapi situasi dilema etis tersebut auditor dituntut untuk tidak saja mempunyai kompetensi teknis yang baik, tetapi juga harus bebas secara moral dari konflik kepentingan (Ludigdo, 2007:52).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1969 serta berlangsung selama 20 tahun, ditemukan hasil bahwa terdapat tiga tingkatan perkembangan kemampuan moral seseorang untuk berhadapan dengan isu-isu moral, dimana setiap tingkatan terdiri atas dua tahapan perkembangan moral (Velasquez, 2002). Perkembangan moral didefinisikan sebagai pertumbuhan atas kemampuan individu untuk membedakan tindakan dan keputusan yang benar dari tindakan dan keputusan yang salah, untuk dapat mengembangkan kerangka nilai-nilai etis serta bertindak secara moral (Nguyen, Mutjaba dan Cavico, 2015).

Dua tahapan pertama dalam perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg disebut dengan tingkat prakonvensional. Dua

tahapan pertama ini pada umumnya dialami oleh anak berusia kurang dari 10 tahun, dimana pada usia tersebut kesadaran moral seseorang belum berkembang. Setiap tindakan dan keputusan yang dibuat pada tahapan ini pada umumnya hanya didasarkan atas kepentingan pribadi. Selain itu, tindakan dan keputusan yang dilakukan tersebut pada umumnya berorientasi baik untuk menghindari hukuman ataupun menerima penghargaan.

Tingkatan perkembangan moral kognitif kedua disebut dengan tingkat konvensional. Tingkatan perkembangan moral kognitif kedua ini pada umumnya dialami oleh individu yang memasuki masa remaja. Pada tingkatan ini, seseorang melakukan tindakan moral dan pengambilan keputusan tidak hanya sebatas untuk memperoleh penghargaan maupun pujian, namun cenderung untuk mempertahankan citra atau reputasi baik di mata orang lain. Sehingga untuk mempertahankan reputasi tersebut, seseorang cenderung merasa memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada. Dengan demikian, dalam tahapan ini seseorang melakukan pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat luas di sekitarnya. (Nguyen, Mutjaba dan Cavico, 2015).

Tingkat terakhir dalam perkembangan moral kognitif disebut dengan tingkat *postconventional* yang terdiri atas tahap orientasi terhadap kontrak sosial dan tahap orientasi terhadap prinsip etika. Tingkatan perkembangan moral kognitif ketiga ini pada umumnya dialami oleh individu yang memasuki masa kedewasaan.

Individu dalam tingkat ini cenderung untuk mempertanyakan hukum dan nilai yang diadopsi oleh masyarakat, serta mendefinisikan kembali hukum dan nilai tersebut berdasarkan justifikasi secara rasional. Individu pada tingkat ini lebih cenderung untuk mempertimbangkan terlebih dahulu kepentingan pihak lain sebelum membuat keputusan (Velasquez, 2002).

Trevino pada tahun 1986 mengembangkan suatu model pengambilan keputusan etis yang selanjutnya dinamakan dengan *A Person Situation Interactionist Model*. Model pengambilan keputusan etis yang dikembangkan oleh Trevino (1986) tersebut merupakan model yang mengkombinasikan variabel individual yang didasarkan pada teori perkembangan moral kognitif dengan variabel situasional untuk menjelaskan serta memprediksi pengambilan keputusan etis individu dalam sebuah organisasi (Trevino, 1986).

Trevino (1986) melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap teori perkembangan moral kognitif yang diungkapkan oleh Kohlberg pada tahun 1969, serta mengkaitkan teori tersebut dengan model pengambilan keputusan etis dalam organisasi. Pengembangan lebih lanjut yang dilakukan oleh Trevino (1986) yaitu dengan menambahkan beberapa variabel individual dan situasional yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Variabel individual tambahan yang diungkapkan oleh Trevino tersebut meliputi: kekuatan ego, *locus of control*, dan *field dependence*. Lebih lanjut, Trevino (1986) menambahkan variabel situasional berupa budaya etis organisasi.

Trevino (1986) mengungkapkan bahwa individu bergabung dalam suatu organisasi dengan tingkat perkembangan moral kognitif tertentu serta dengan karakteristik individu yang berbeda-beda. Namun, dalam melakukan tindakan moral yang berkaitan dengan konteks sosial, tindakan tersebut justru cenderung sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel situasional seperti budaya organisasi. Oleh sebab itu, perilaku etis maupun tidak etis bukan hanya merupakan hasil dari variabel-variabel individual, namun juga merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Maree & Radloff (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan etis auditor yang telah memiliki gelar *Chartered Accountants* (CA) di Afrika Selatan. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh kode etik profesional *South African Institute of Chartered Accountants* (SAICA), nilai etika perusahaan dan usia auditor terhadap pertimbangan etis. Maree dan Radloff (2007) dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa kode etik, nilai etika perusahaan dan usia auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan etis auditor.

Januarti (2011) melakukan penelitian mengenai determinan persepsi dan pertimbangan etis auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia yang berada di wilayah Jakarta dan Semarang. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh variabel pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis dan nilai etika organisasi terhadap persepsi dan pertimbangan etis auditor. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel orientasi etis berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi dan pertimbangan etis auditor. Sedangkan variabel pengalaman, komitmen profesional dan nilai etika organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan pertimbangan etis.

Angelidis dan Ibrahim (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap pertimbangan etis. Penelitian dilakukan terhadap 324 manajer yang terdaftar dalam program eksekutif MBA pada 5 universitas yang berada di Amerika Serikat bagian tenggara dan timur laut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis.

Valentine, Nam dan Hollingworth (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai etika dalam konteks organisasional terhadap pengambilan keputusan etis. Nilai etika dalam konteks organisasional dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan variabel keinginan sosial, persepsi pentingnya pelaksanaan program pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR), nilai etika perusahaan dan budaya etis. Sedangkan pengambilan keputusan etis dalam penelitian ini dioperasionalkan oleh variabel pengenalan terhadap permasalahan etika, pertimbangan etis, niat etis, dan persepsi pentingnya permasalahan etika.

Penelitian dilakukan terhadap 200 karyawan yang bekerja pada berbagai entitas atau organisasi yang berlokasi di Amerika Serikat bagian

selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai etika perusahaan dan budaya etis berpengaruh signifikan terhadap persepsi pentingnya permasalahan etika. Disamping itu, keinginan sosial berpengaruh signifikan baik terhadap pertimbangan etis dan niat etis.

Ismail (2015) melakukan penelitian mengenai determinan pertimbangan etis auditor di Malaysia. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh kecerdasan emosional, iklim etis dan nilai etika perusahaan terhadap pertimbangan etis auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, iklim etis dan nilai etika perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor di Malaysia.

Gustini (2016) melakukan penelitian mengenai determinan pengambilan keputusan etis auditor internal di Kota Palembang. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika organisasi dan nilai etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit, komitmen profesional dan orientasi etika tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis auditor. Sedangkan, untuk variabel nilai etika organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Shafer, Simmons dan Yip (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen profesional, pandangan pemangku kepentingan terhadap permasalahan etika dan faktor individual lainnya yang meliputi usia, jenis kelamin,

pendidikan dan jabatan terhadap pertimbangan etis dan niat berperilaku etis. Penelitian ini dilakukan terhadap 276 auditor yang berspesialisasi dalam bidang perpajakan pada kantor akuntan publik berserifikat yang berada di China baik pada tingkat senior, manajer maupun partner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional, usia, jenis kelamin, dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan etis.

Disisi lain, pandangan pemangku kepentingan terhadap permasalahan etika, usia, jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku. Sedangkan, komitmen profesional, pendidikan dan jabatan tidak berpengaruh terhadap niat berperilaku etis.

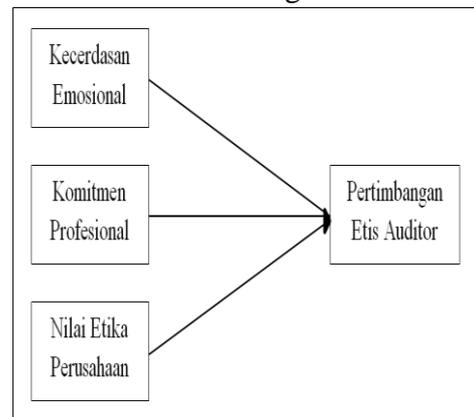
Barrainkua dan Espinosa-Pike (2018) melakukan penelitian yang menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan etis dengan responden mahasiswa pascasarjana dalam bidang pengauditan serta auditor di Spanyol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan auditor yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi, yaitu yang ditunjukkan dengan komitmen terhadap kepentingan publik serta komitmen untuk menegakkan independensi yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pertimbangan etis yang tinggi pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komitmen terhadap kepentingan publik, komitmen untuk penegakkan independensi, dan pengalaman memiliki hubungan positif terhadap pertimbangan etis.

Hopkins & Deepa (2018) melakukan penelitian yang menguji

pengaruh kecerdasan emosional terhadap pertimbangan etis mahasiswa yang mengikuti program MBA (*Master of Business Administration*) di Amerika Serikat dan India. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan telaah literatur yang telah disusun, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini meneliti tentang pengaruh antara variabel independen yaitu kecerdasan emosional, komitmen profesional, dan nilai etika perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan etis auditor. Kerangka penelitian yang diajukan dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1. Rerangka Teoritis



Sumber: Ilustrasi peneliti

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pertimbangan Etis Auditor**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1993. Salovey dan Mayer (1993) mendefinisikan istilah kecerdasan emosional tersebut sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi yang muncul dari dalam diri sendiri serta orang lain, dimana informasi tersebut

digunakan sebagai dasar dalam melakukan suatu tindakan.

Hopkins dan Deepa (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional secara langsung terkait dengan perspektif etika individu dalam melakukan pertimbangan etis. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung memahami standar serta norma yang berkembang di masyarakat. Hopkins dan Deepa (2018) lebih lanjut juga menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi secara efektif akan menggunakan emosi mereka dalam melakukan pertimbangan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Kecerdasan emosional seringkali digunakan sebagai determinan dalam pengujian terhadap faktor individual yang mempengaruhi pertimbangan etis maupun pengambilan keputusan etis (Hopkins & Deepa, 2018; Ismail, 2015; Angelidis dan Ibrahim, 2011). Kecenderungan penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan adanya pengaruh signifikan atas kecerdasan emosional terhadap pertimbangan etis auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>** : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor.

### **Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Pertimbangan Etis Auditor**

Hall & Langfield-Smith (2005) mendefinisikan komitmen profesional sebagai keterikatan individu terhadap suatu profesi. Pada umumnya individu dengan tingkat profesional yang tinggi merupakan individu dengan kepercayaan dan penerimaan yang kuat atas tujuan

profesional, memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi serta bersedia untuk melakukan upaya guna memajukan profesi.

Barrainkua dan Espinosa-Pike (2018) mengungkapkan bahwa terdapat dua nilai kunci profesional auditor yang menunjukkan adanya komitmen profesional dalam diri auditor, yaitu komitmen terhadap kepentingan publik dan komitmen untuk menegakkan independensi. Auditor yang memiliki tingkat komitmen terhadap kepentingan publik serta komitmen untuk menegakkan independensi yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pertimbangan etis yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafer, Simmons dan Yip (2016) menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan etis. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barrainkua dan Espinosa-Pike (2018) yang menyimpulkan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>** : Komitmen profesional berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor

### **Pengaruh Nilai Etika Perusahaan terhadap Pertimbangan Etis Auditor**

Hunt, Wood dan Chonko (1989) mendefinisikan nilai etika perusahaan sebagai gabungan dari nilai-nilai etika individu dari para manajer serta gabungan atas kebijakan formal maupun informal yang berlaku dalam suatu organisasi.

Nilai etika perusahaan seringkali digunakan sebagai determinan dalam pengujian terhadap faktor situasional yang mempengaruhi pertimbangan etis maupun pengambilan keputusan etis auditor. Ismail (2015) menyatakan bahwa nilai etika perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis auditor. Maree dan Radloff (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai etika perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan etis.

**H<sub>3</sub>:** Nilai etika perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dinyatakan. Variabel dependen yang diuji dalam penelitian ini adalah pertimbangan etis (*ethical judgment*). Sedangkan, variabel independen yang diuji dalam penelitian ini, meliputi: kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), komitmen profesional (*professional commitment*), dan nilai etika perusahaan (*corporate ethical value*).

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang aktif bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Jawa Timur yang terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode *convenience sampling*. Peneliti memilih untuk menggunakan metode *convenience sampling* dikarenakan tidak tersedianya informasi detail mengenai auditor yang aktif bekerja

pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 auditor yang aktif bekerja pada KAP yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Jumlah sampel tersebut peneliti tetapkan dengan berpedoman pada pernyataan Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2016:264).

Data penelitian ini merupakan data primer berupa kuisisioner yang telah diisi secara langsung oleh responden, yaitu auditor yang aktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden, yaitu auditor yang aktif bekerja pada KAP di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Penggunaan teknik survei dalam hal ini ditujukan untuk mendapatkan data opini secara langsung dari responden, yaitu melalui penyebaran kuisisioner kepada responden dalam penelitian.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian merupakan kuisisioner dengan lima poin skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tanggapan dari responden atas daftar pernyataan terkait variabel yang diuji. Responden diminta untuk memberikan jawaban dalam salah satu dari lima alternatif jawaban, yang meliputi:

- 1: Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2: Tidak Setuju (TS)
- 3: Netral (N),
- 4: Setuju (S), dan
- 5: Sangat Setuju (SS)

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk memahami perasaan dan emosi diri sendiri serta kemampuan untuk memahami emosi dan perasaan orang lain, dimana pemahaman tersebut digunakan sebagai dasar untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang (Law *et al*, 2008).

Indikator yang digunakan sebagai operasional pengukur variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini diadopsi dari Wong and Law *Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) Wong dan Law (2002). Terdapat empat indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel kecerdasan emosional, yaitu: penilaian terhadap emosi diri (*self-emotion appraisal*), penilaian terhadap emosi orang lain (*other's emotion appraisal*), penggunaan emosi (*use of emotion*), dan pengaturan dan pengendalian emosi (*regulation of emotion*).

### **Komitmen Profesional**

Komitmen profesional dalam penelitian ini adalah sejauh mana keyakinan dan penerimaan atas tujuan dan nilai-nilai dalam suatu profesi, kesediaan untuk mengerahkan usaha demi tercapainya tujuan profesi serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi.

Indikator yang digunakan sebagai operasional pengukur variabel komitmen profesional dalam penelitian ini adalah instrumen pengukuran yang diadopsi dari Mowday *et al* yang digunakan dalam penelitian Jeffrey, Weatherholt dan Lo (1996). Adapun 3 indikator pengukuran komitmen profesional yang dikembangkan oleh Mowday *et al* dalam penelitian Jeffrey, Weatherholt dan Lo (1996) adalah

penerimaan terhadap tujuan profesi, keinginan untuk bekerja keras bagi profesi, serta keinginan untuk tetap berada profesi.

### **Nilai Etika Perusahaan**

Hunt, Wood, dan Chonko (1989) mendefinisikan nilai etika perusahaan sebagai gabungan dari nilai-nilai etika individu para manajer serta gabungan atas kebijakan formal maupun informal yang berlaku dalam suatu perusahaan.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai operasional pengukuran variabel nilai etika perusahaan dalam penelitian ini merupakan instrumen pengukuran yang diadopsi dari Hunt, Wood dan Chonko (1989) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Maree dan Radloff (2007). Adapun 3 indikator pengukuran nilai etika perusahaan yang dikembangkan oleh Maree dan Radloff (2007) adalah sejauh mana karyawan merasa bahwa manajer bertindak secara etis dalam perusahaannya, sejauh mana karyawan merasa bahwa manajer prihatin dengan masalah etika dalam perusahaannya, dan sejauh mana karyawan merasa bahwa perilaku etis (tidak etis) dihargai (dihukum) dalam perusahaannya.

Adapun persamaan struktural dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$Y_1$	: Pertimbangan Etis
$X_1$	: Kecerdasan Emosional
$X_2$	: Komitmen Profesional
$X_3$	: Nilai Etika Perusahaan
$e$	: Error
$\beta_{1-3}$	: Koefisien

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan penelitian terhadap auditor pada 19 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di wilayah Jawa Timur, yang terdiri atas 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Malang, 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Surabaya, serta 1 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Sidoarjo. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara langsung pada 19 Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Dibutuhkan waktu kurang lebih selama satu bulan untuk pengumpulan data, yakni dimulai dari saat penyebaran pada tanggal 3 Desember 2018 sampai dengan saat pengambilan kembali kuesioner pada tanggal 10 Januari 2019.

Jumlah kuesioner yang telah dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jawa Timur sejumlah 100 buah kuesioner. Adapun jumlah kuesioner yang mendapatkan respon sebanyak 66 buah atau sebesar 66% dari jumlah keseluruhan kuesioner yang telah dikirim. Terdapat 34 buah kuesioner yang tidak mendapatkan tanggapan atau sekitar 34% dari jumlah keseluruhan kuesioner yang telah dikirim, tingginya jumlah tersebut disebabkan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh auditor untuk melakukan pengisian kuesioner akibat kesibukan pekerjaan pada akhir tahun.

Setelah dilakukan pemeriksaan, terdapat 6 buah kuesioner yang tidak dapat digunakan karena terdapat data yang tidak diisi secara lengkap oleh responden atau terdapat bias. Dengan demikian, kuesioner yang dapat digunakan untuk pengolahan data

adalah sejumlah 60 buah kuesioner atau sebesar 60% dari jumlah keseluruhan kuesioner yang telah dikirim.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih dominan, yakni 33 orang atau sebesar 55% dari 60 responden. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 27 orang atau sebesar 45% dari 60 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan auditor yang memiliki rentang usia 21-30 tahun dengan yaitu sebanyak 46 orang (77%). Berdasarkan klasifikasi jabatan, sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan auditor yang berkedudukan sebagai senior auditor dengan jumlah 30 orang atau 50% dari total keseluruhan responden. Selanjutnya, responden yang berkedudukan sebagai junior auditor berjumlah 27 orang atau sebesar 45%.

Dari seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 48% responden menyatakan telah bekerja sebagai auditor selama rentang waktu 2-5 tahun. Sementara itu, sebanyak 28% atau 17 orang telah bekerja sebagai auditor selama kurang dari 2 tahun. Sedangkan, pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh mayoritas responden adalah S1 dengan jumlah 51 responden atau sebesar 85%.

### **Hasil Pengujian Nilai *R-Square***

Pengujian terhadap nilai *R-Square* atau koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model struktural yang diajukan. Abdillah dan Hartono (2015:197) menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai  $R^2$  maka semakin baik model struktural yang diajukan.

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Nilai  $R^2$

	$R^2$	$R^2$ Adj.
<b>EJ</b>	<b>0.606</b>	<b>0.585</b>

Sumber: Pengolahan data primer menggunakan SmartPLS 3, 2019

**Keterangan:** EJ (*Ethical Judgement*)

Berdasarkan hasil pengujian yang pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *R-square* adalah sebesar 0.606 atau 60,6%. Hasil tersebut berarti 60,6% variasi variabel pertimbangan etis dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, komitmen profesional dan nilai etika perusahaan, sedangkan 39,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

#### Hasil Pengujian Nilai *T-Statistic*

Pengujian tingkat signifikansi suatu variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap nilai *T-table* dan *T-statistic*.

Ukuran signifikansi keterdukungan suatu hipotesis dengan tingkat keyakinan 95% (*alpha* 5 persen) adalah lebih besar dari 1,96 (Abdillah dan Hartono, 2015:211).

Sehingga suatu variabel independen dinyatakan diterima apabila memiliki nilai *t-statistik* diatas nilai *t-table* untuk hipotesis dua ekor (*two tail*) sebesar 1,96.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai *T-statistic* yang ditampilkan pada tabel 2 di atas, maka hasil uji untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EI) berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional (EI) mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 5,484 dengan nilai *p-values* sebesar 0,000, sehingga kecerdasan emosional (EI) berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 1 diterima**.

#### 2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel komitmen profesional (PC) berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa komitmen profesional (PC) mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 0,018 (dibawah 1,96)

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Nilai *T-Statistic*

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
<b>EI -&gt; EJ</b>	0.267	0.259	0.091	<b>5.484</b>	0.000
<b>PC -&gt; EJ</b>	0.002	0.032	0.141	<b>0.018</b>	0.987
<b>CEV -&gt; EJ</b>	0.595	0.589	0.114	<b>3.071</b>	0.004

Sumber: Pengolahan data primer menggunakan SmartPLS 3, 2019

**Keterangan:** EI (*Emotional Intelligence*), PC (*Professional Commitment*), CEV (*Corporate Ethical Values*) dan EJ (*Ethical Judgement*)

dengan nilai *p-values* sebesar 0,987, sehingga komitmen profesional (PC) tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Berdasarkan hal tersebut maka **Hipotesis 2 ditolak.**

### 3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa nilai etika perusahaan (CEV) berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Hasil pengujian hipotesis yang terdapat dalam tabel 2 menunjukkan bahwa nilai etika perusahaan (CEV) berpengaruh terhadap pertimbangan etis (EJ). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *p-values* yang dimiliki oleh variabel nilai etika perusahaan sebesar 0,004 serta nilai *t-statistic* sebesar 3,071. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 diterima.**

### **Pembahasan Hasil Penelitian atas Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pertimbangan Etis**

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai *t-statistik* sebesar 5,484 yakni lebih besar dari nilai *t-table* untuk pengujian hipotesis dua ekor (*two tail*) yaitu 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015), Hoopkins dan Deepa (2018), dan Angelidis dan Ibrahim (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis.

Kecerdasan emosional mengacu kepada kemampuan individu untuk memahami, mengatur serta mengendalikan emosi dan perasaan

pribadi, memahami emosi dalam diri orang lain serta mampu menggunakan emosi untuk memfasilitasi kinerja. Individu dengan kecerdasan emosional akan cenderung memiliki pengendalian emosi yang lebih baik sehingga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk kehilangan emosi. Dalam hal ini, pengendalian yang baik atas emosi tersebut akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dengan memprediksi berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul atas setiap keputusan dan tindakan yang akan diambilnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Hal tersebut dikarenakan, profesi auditor merupakan profesi yang seringkali dihadapkan dengan situasi dilema etis. Hoopkins dan Deepa (2018) menyatakan bahwa individu dalam situasi dilema etis membutuhkan adanya keterampilan dan kemampuan untuk membuat pertimbangan yang dapat mengatasi situasi tersebut secara etis. Dimana, emosi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap konseptualisasi dan penilaian individu dalam proses pengambilan keputusan etis mereka (Hoopkins dan Deepa, 2018).

Apabila auditor dalam situasi dilema etika, dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, maka ia cenderung untuk tidak melakukan suatu tindakan yang melanggar standar pengauditan maupun kode etik. Hoopkins dan Deepa (2018) mempertegas bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat secara efektif mengelola emosinya. Dimana, dalam melakukan suatu tindakan

maupun pengambilan keputusan, individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik, tidak hanya memperhatikan nilai-nilai yang mereka yakini sendiri, namun juga sistem kepercayaan dan konsensus sosial dari tim, perusahaan, komunitas dan budaya di sekitarnya (Hoopkins dan Deepa, 2018).

Angelidis dan Ibrahim (2011) mendasarkan pada hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa manajer dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak diperbolehkan merugikan orang lain, sementara manajer dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah justru berani untuk melakukan tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.

Oleh sebab itu, auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan cenderung lebih mengutamakan untuk melakukan penghindaran terhadap tindakan atau menetapkan suatu keputusan yang melanggar kode etik maupun standar yang ditetapkan karena mereka menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak dibenarkan secara moral dan norma yang berkembang di masyarakat. Di samping itu, auditor juga akan menyadari bahwa tindakan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak.

### **Pembahasan Hasil Penelitian atas Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Pertimbangan Etis**

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t$ -statistik sebesar 0,018 yakni

lebih rendah dari nilai  $t$ -table untuk pengujian hipotesis dua ekor (*two tail*) yaitu 1,96 serta memiliki nilai  $p$ -values sebesar 0,987. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Januarti (2011) dan Gustini (2016) yang menemukan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etis.

Tidak berpengaruhnya komitmen profesional terhadap pertimbangan etis auditor menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki tingkat komitmen profesional yang kuat, hal tersebut tidak dapat menjamin bahwa auditor tersebut juga memiliki tingkat pertimbangan etis yang baik. Hal tersebut dapat dikarenakan responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh auditor dengan rentang usia 21-30 tahun, yakni sebesar 77% atau sebanyak 46 responden. Pada rentang usia tersebut, pada umumnya auditor cenderung memiliki tingkat *turnover* yang cukup tinggi dengan berpindah dari satu Kantor Akuntan Publik satu ke Kantor Akuntan Publik yang lain maupun beralih profesi menjadi tenaga akuntan pendidik, akuntan pemerintah, akuntan internal maupun profesi yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan atau profesi yang paling sesuai (Salehudin dan Pradana, 2015).

Dengan tingkat *turnover* yang cukup tinggi, hal tersebut menyebabkan pengetahuan yang mendalam terhadap tujuan dan nilai-nilai yang berlaku dalam profesi auditor cenderung rendah. Sehingga, rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang dimiliki auditor pada rentang usia tersebut untuk ikut serta berusaha demi tercapainya tujuan profesi dan menjaga reputasi profesi cenderung rendah. Cron (1984)

menjelaskan bahwa individu yang memiliki rentang usia diantara 20 sampai dengan 30 tahun termasuk ke dalam tahap karir eksplorasi (*exploration*), dimana dalam jenjang karir tersebut individu akan berfokus untuk menemukan profesi yang dapat menunjang keberhasilan serta perkembangan karirnya. Cron (1984) menambahkan bahwa individu dalam jenjang karir eksplorasi pada umumnya belum memiliki komitmen yang cukup tinggi terhadap suatu profesi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian atas Pengaruh Nilai Etika Perusahaan terhadap Pertimbangan Etis**

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai etika perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan etis auditor. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai *t*-statistik sebesar 3,071 yakni lebih besar dari nilai *t-table* untuk pengujian hipotesis dua ekor (*two tail*) yaitu 1,960 serta nilai *p-values* sebesar 0,004.

Auditor yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik yang menerapkan secara baik nilai-nilai etika auditor yang tertera dalam Kode Etik Akuntan Publik, serta secara tegas tidak mentoleransi adanya pelanggaran kode etik ataupun adanya perilaku yang tidak etis, maka auditor tersebut akan cenderung untuk terdorong memiliki tingkat pertimbangan etis yang baik. Pernyataan ini didukung oleh Trevino (1986) yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan atau organisasi dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan etis anggotanya dengan memperjelas perilaku apa saja yang akan memperoleh penghargaan atau

hukuman melalui penerapan nilai etika organisasi.

Ludigdo (2007:40) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk mengerti serta peka terhadap persoalan etika sangat dipengaruhi oleh organisasi di mana seseorang bekerja atau menjalankan aktifitasnya. Lebih lanjut, Trevino (1986) mempertegas bahwa individu dalam melakukan tindakan moral yang berkaitan dengan konteks sosial, justru cenderung sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam menjalankan fungsinya, auditor akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etika yang berkembang di lingkungan kerjanya, mengingat setiap tindakan serta keputusan yang diambil oleh auditor selama menjalankan fungsi pengauditan berkaitan langsung dengan kepentingan publik.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Maree dan Radlof (2007), Ismail (2015), dan Gustini (2016) yang menemukan bahwa nilai etika perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan etis. Disisi lain, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentine, Nam dan Hollingworth (2014) dan Januarti (2011) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara nilai etika perusahaan dan pertimbangan etis

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan emosional, komitmen profesional dan nilai etika perusahaan terhadap pertimbangan etis auditor. Penelitian dilakukan pada 60 auditor yang bekerja pada

Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Jawa Timur yang terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis auditor, karena auditor dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tentu memiliki pengendalian emosi yang lebih baik sehingga dapat mempertimbangkan secara lebih baik konsekuensi yang akan ditimbulkan apabila melakukan tindakan pelanggaran.

Nilai etika perusahaan memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis auditor. Auditor yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik yang menerapkan secara baik nilai-nilai etika auditor yang tertera dalam Kode Etik Akuntan Publik, serta secara tegas tidak mentoleransi adanya pelanggaran kode etik ataupun adanya perilaku yang tidak etis, maka auditor tersebut akan cenderung untuk terdorong memiliki tingkat pertimbangan etis yang baik.

Disisi lain, komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis auditor. Hal tersebut dapat dikarenakan responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor dengan rentang usia 21-30 tahun yaitu rentang usia dimana auditor cenderung memiliki tingkat *turnover* yang cukup tinggi. Hal ini menjelaskan tidak adanya hubungan antara komitmen profesional terhadap pertimbangan etis auditor.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan diantaranya, tingkat pengembalian kuesioner yang peneliti terima tidak sebesar 100%. Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini

merupakan responden yang menduduki jabatan junior dan senior auditor pada Kantor Akuntan Publik, serta tidak satupun responden berasal dari kalangan partner dalam KAP.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengujian terkait kemungkinan adanya bias gender dari responden. Dimana, berdasarkan pada hasil analisis data, terdapat kemungkinan adanya bias gender yang disebabkan oleh perbedaan proporsi gender responden yang cukup signifikan dalam penelitian yaitu 55% responden berjenis kelamin laki-laki dan 45% responden berjenis kelamin perempuan.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan pengujian terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan etis, seperti iklim etis, persepsi auditor terhadap Kode Etik Akuntan Profesional, pengalaman, gender dan usia. Disamping itu, guna memperoleh jumlah responden yang lebih banyak sehingga dapat memperkuat hasil penelitian, maka peneliti sebaiknya melakukan perencanaan penelitian, sehingga dapat melakukan penyebaran kuesioner penelitian pada waktu dimana auditor tidak memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian terhadap responden yang berasal dari KAP *Big 4* yang cenderung lebih sering menghadapi situasi dilema etis karena sebagian besar klien merupakan perusahaan-perusahaan besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., dan Hartono, J. 2015. Partial Least Square (PLS): alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Abdullah, A., Sulong, Z., dan Said, R.M. (2014). An Analysis on Ethical Climate and Ethical Judgment among public sector employees in Malaysia. *Journal of Applied Business and Economics*, 16(2), 133-142.
- Angelidis, J. dan Ibrahim, N. A. (2011). The impact of emotional intelligence on the ethical judgment of managers. *Journal of Business Ethics*, 99, 111-119.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Jumlah Industri Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa, 2001-2015. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2010/01/18/1053/jumlah-industri-pengolahan-besar-dan-sedang-jawa-dan-luar-jawa-2001-2015.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut KBLI 2 Digit di Jawa Timur Tahun 2011-2015. Diakses dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/02/15/983/banyaknya-perusahaan-industri-besar-dan-sedang-menurut-kbli-2-digit-jawa-timur-tahun-2011-2015.html>
- Barrainkua, I., Espinosa-Pike, M. (2018). The influence of Auditors' commitment to independence enforcement an firms' ethical culture on auditors' professional value and behavior. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 21, 17-52.
- Barrainkua, I., Espinosa-Pike, M. (2016). An exploratory study of the pressures and ethical dilemmas in the audit conflict. *Spanish Accounting Review*, 19(1), 10-20.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Laporan Tahunan 2017. Diakses dari [https://www.idx.co.id/media/2620/20180702\\_idx-ar-2017.pdf](https://www.idx.co.id/media/2620/20180702_idx-ar-2017.pdf)
- Cron, W. L. (1984). Industrial salesperson development: A career stages perspective. *Journal of Marketing*, 48, 41-52.
- Gustini, Emilia. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Komitmen Profesional, Orientasi Etika dan Nilai Etka Organisasi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7 (02), 62-73.
- Hall, M. and Langfield-Smith, K. (2005). Accountant's commitment to their profession: multiple dimensions of professional commitment and opportunities for future research. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 17(1), 89-109.
- Hamid, R. (2018). Menteri Keuangan Menjatuhkan Sanksi Delloite Indonesia atas Audit SNP Finance. Diakses dari <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/2135>.
- Hopkins, M., dan Deepa, R. (2018). The impact of emotional intelligence on ethical judgment. *Journal of Management Development*.
- Hunt, D., Wood, V. R., dan Chonko, L. B. (1989). Corporate ethical values and organizational commitment in marketing.

- Journal of marketing, 53(3), 79-90.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kode Etik Akuntan Profesional. Diakses dari [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_berita/KODE\\_ETIK\\_2016.pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/KODE_ETIK_2016.pdf)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). Direktori 2018. Diakses dari <http://iapi.or.id/Iapi/detail/443>
- Ismail, Suhaiza. (2015). Influence of emotional intelligence, ethical climates, and corporate ethical values on ethical judgment of Malaysian auditors. *Asian Journal of Business Ethics*, 4(2), 147-162.
- Januarti, Indira. (2011). Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis dan nilai etika organisasi terhadap persepsi dan pertimbangan etis (Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh. Diakses dari <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIV-Aceh/makalah/072.pdf>
- Jeffrey, C., Weatherholt, N., dan Lo, S. (1996). Ethical development, professional commitment and rule observance attitudes: a study of auditors in Taiwan. *The international journal of Accounting*, 31(3), 365-379.
- Law, K. S., Wong, C., Huang, G., dan Li, X. (2008). The effects of emotional intelligence on job performance and life satisfaction for the research and development scientist in China. *Asia Pacific J Manage*, 25, 51-69.
- Li, Yuhao. (2010). The Case Analysis of the Scandal of Enron. *International Journal of Business and Management*, 5(10), 37-41.
- Ludigdo, Unti. (2007). Paradoks Etika Akuntan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maree, K. W. dan Radloff, S. (2007). Factors affecting ethical judgment of South African chartered accountants. *Meditari Accountancy Research*, 15(1), 1-18.
- Nguyen, L. D., Mutjaba, B. G., dan Cavico, F. J. (2015). Business ethics development of working adults: a study in Vietnam. *Journal of Asia Business Studies*, 9(1), 33-53.
- Public Company Accounting Oversight Board. 2017. Order Instituting Disciplinary Proceeding, Making Findings, and Imposing Sanctions. Diakses dari <https://pcaobus.org/Enforcement/Decisions/Documents/105-2017-002-EY-Indonesia.pdf>
- Salehudin, I. dan Pradana, A. (2015). Work Overload And Turnover Intention Of Junior Auditors In Greater Jakarta, Indonesia. *The South East Asian Journal of Management*, 9(2), 108-124
- Salovey, P. dan Mayer, J. D. (1993). The Intelligence of Emotional Intelligence. *Intelligence*, 17, 433-442.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*, Seventh Edition. United Kingdom: Wiley.
- Shafer, W. E., Simmons, R. S., dan Yip, R. W. Y. (2016). Social responsibility, professional commitment and tax fraud. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 29(1), 111-134.

- Trevino, L. K. (1986). Ethical decision making in organizations: a person-situation interactionist model. *Academy of Management Review*, 11(3), 601-617.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Valentine, S., Nam, S., Hollingworth, D., dan Hall, C. (2014). Ethical context and ethical decision making: Examination of an Alternative Statistical Approach for Identifying Variable Relationships. *Journal of Business Ethics*, 124, 509-526.
- Velasquez, Manuel G. (2002). *Etika Bisnis Konsep dan Kasus: Edisi 5*. Yogyakarta: Andi.
- Wong, C., dan Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The leadership quarterly*, 13, 243-274.